

Kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA: Bagaimana peranan konformitas teman sebaya?

Rista Ristiani¹, Eko April Ariyanto^{2*}, Etik Darul Muslikah³,

^{1,2,3}) Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: eko_ariyanto@untag-sby.ac.id

Published: 1 Agustus 2023	Abstract <i>This study was conducted with the purpose of knowing the relationship between peer conformity and the tendency of cyberbullying behaviour in high school adolescents. Respondents in this study were 140 high school students with data collection using questionnaires. This study uses two scales, the conformity scale and the cyberbullying scale. The data collection instrument in this study uses a Likert scale model. The sample technique used in this study used saturated sampling technique. Data analysis conducted in this study using the product moment correlation method with the help of statistical product and service solution (SPSS) version 26.0 for windows. The results in this study indicate that there is no correlation between conformity behaviour and the tendency of cyberbullying behaviour, so the lower the conformity behaviour, the lower the tendency of cyberbullying behaviour in adolescents.</i> Keywords: Cyberbullying, Conformity, adolescents.
	Abstrak <i>Penelitian ini di lakukan dengan tujuan untuk megetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kecendrungan perilaku cyberbullying pada remaja SMA. Responden dalam penelitian ini sebanyak 140 siswa SMA dengan pengambilan data menggunakan angket kuisisioner. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala konformitas dan skala cyberbullying. Instrumen pengambilan data pada penelitian ini menggunakan model skala likert. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode koreasi product moment dengan bantuan statistical product and service solution (SPSS) versi 26.0 for windows. Hasil pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku konformitas dengan kecendrungan perilaku cyberbullying, maka semakin rendah perilaku konformitas maka semakin rendah kecendrungan perilaku cyberbullying pada remaja.</i> Kata kunci: Cyberbullying, Konformitas, Remaja
Copyright © 2023. Rista Ristiani, Eko April Ariyanto, Etik Darul Muslikah	

Pendahuluan

Pada era digital yang kian berkembang masyarakat di seluruh dunia menggunakan jejaring sosial untuk berkomunikasi. Jumlah pengguna media sosial di dunia pada 2018 mencapai 4 miliar, dan pada awal 2022 akan mencapai 5 miliar. Berdasarkan data indonesia.id penggunaan media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta pengguna, jumlah tersebut meningkat sebanyak 12,45% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang jumlah penggunaan internet sebanyak 170 juta pengguna.

Pada era yang terjadi saat ini manfaat dari media sosial yaitu mudahnya individu terhubung dengan individu lainnya dan saling bertukar informasi, media sosial juga dapat membuat seseorang memperoleh ilmu baru dari beberapa bidang serta menambah pengetahuan. selain itu manfaat media sosial dapat menjadi media promosi untuk suatu produk sehingga produk yang ditawarkan dapat diketahui oleh orang banyak sehingga bisa mencapai target pasar yang di inginkan.

Di sisi lain penggunaan media sosial yang memiliki banyak manfaat bagi seseorang pasti terdapat hal negatif yang terjadi dari pengaplikasian media sosial. Bentuk negatif dari pengaplikasian media sosial yaitu tindakan menyebarkan identitas pribadi, banyak kasus penipuan, beredarnya banyak video kekerasan, beredarnya informasi palsu, perilaku *cyberbullying*, serta plagiasi. namun dari semua dampak negatif dari penggunaan internet, *cyberbullying* merupakan dampak negatif yang memiliki persentase sangat tinggi pada saat ini. Perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku agresif seseorang atau kelompok dengan memberikan komentar jahat terhadap seseorang atau kelompok menggunakan alat elektronik. Smith dkk (2008) *cyberbullying* adalah serangan yang sengaja dilakukan melalui media elektronik oleh individu atau kelompok dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga korban tidak dapat membela diri. Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh pendapat Kowalski dan Limber (2013) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai bentuk intimidasi melalui pesan instan, ruang obrolan, atau situs web yang dikirimkan melalui ponsel. Willard (2007) mengartikan *cyberbullying* bentuk perilaku agresif, intensif, dan berulang yang dilakukan melalui penggunaan teknologi digital atau media sosial dengan tujuan untuk menyakiti, menghina, atau merendahkan seseorang. Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Mason (2008) tentang *cyberbullying*, menurutnya *cyberbullying* merupakan perilaku seseorang maupun kelompok yang bertindak menggunakan informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi pelecehan atau ancaman yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau kelompok dengan mengirim atau memposting teks yang kasar. Pada penelitian yang dilakukan Aoyama dan talbert (dalam Chun dkk., 2020) mengungkapkan 60% anak di asia mengalami *cyberbullying*, pada negara China sekitar 60% remaja laki-laki mengalami perundungan cyber dan 67% remaja di Jepang mengalami perundungan melalui media sosial, badan keamanan dan internet Korea mengungkapkan persentase anak-anak dan remaja di korea yang mengalami tindakan *cyberbullying* sebesar 30%. Di Indonesia sendiri pada tahun 2016 tindakan *cyberbullying* sebesar 40-61% dan sepanjang tahun 2020 tercatat tindakan *cyberbullying* di Indonesia sebesar 45%.

Perlakuan *cyberbullying* diberikan kepada salah satu anak *public figure* Indonesia yaitu rafathar yang merupakan anak dari seorang *public figure* di Indonesia Raffi Ahmad, dia mendapat perundungan di media sosial terkait kekalahan tim sepak bola milik ayahnya yang melawan tim sepak bola persija, perlakuan *cyberbullying* ini dilakukan melalui platform media sosial hingga media sosial pribadi milik orang tuanya. Kasus lain juga menimpa penyanyi cilik asal Kota Banyuwangi farel prayoga, dia mendapat tindakan perundungan media sosial karena diundang menyanyi pada peringatan hari kemerdekaan republik Indonesia di istana

negara, dia mendapat kritikan dikarenakan membawakan lagu yang tidak sesuai dengan umurnya pada acara peringatan hari kemerdekaan Indonesia.

Shariff (dalam Seto Mulyadi, 2016) memaparkan beberapa bentuk karakteristik dari *cyberbullying*, karakteristik *cyberbullying* antara lain: (1) *Anonym*, merupakan keadaan dimana seseorang melakukan penyerangan *cyberbullying* tanpa identitas yang jelas. Mereka bisa melakukan tindakan *cyberbullying* kepada banyak orang secara bebas dan secara terang-terangan, (2) *Audience* yang tidak terbatas, karakteristik ini menyebabkan keikutsertaan mereka dalam melakukan tindakan *cyberbullying*. Tindakan tersebut biasanya terjadi pada forum-forum diskusi atau kolom komentar dilaman berita tertentu. Akibat dari tindakan ini maka akan membuat pengaruh konformitas terhadap individu lain untuk melakukan perilaku tersebut, (3) Pravelensi seksualitas dan pelecehan homofobik, karakteristik ini membawa sebuah permasalahan dimana orientasi seksualitas terbawa dalam ejekan di dalam obrolan daring dan sering kali muncul makian serta ejekan dengan menyebutkan istilah tertentu yang berhubungan dengan orientasi seks tertentu, (4) Ekpresi permanen, diketahui berdasarkan jejak ekspresi yang dapat diakses di laman atau berbagai diskusi daring terlebih lagi ekspresi permanen sulit dihapus sehingga masih dapat terus dibaca pada masa waktu yang lama. Bentuk ekspresi permanen dalam tindakan kasus *cyberbullying* yaitu komentar jahat yang diberikan pada laman berita atau akun pribadi seseorang, (5) Keterlibatan media social, media sosial merupakan area yang sangat memungkinkan terjadinya *cyberbullying*. Ungkapan kemarahan dalam situasi yang dapat diunduh, perilaku ejekan dalam komunikasi dua arah di kolom komentar di media sosial dapat menggambarkan *cyberbullying*.

Moreno dkk (2013) mengungkapkan bahwa penggunaan internet yang bermasalah merupakan kegiatan penggunaan internet yang dilakukan secara berlebihan, implusif, dan beresiko mempengaruhi kehidupan seseorang. Definisi tersebut dibenarkan oleh kajian yang dilakukan oleh Kim *et al.*, (2020) pada hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan internet yang bermasalah dikaitkan dengan perilaku *cyberbullying*. Brewer dan Kerslake (2015), menyatakan ada hubungan antara harga diri dan kemungkinan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Individu dengan harga diri rendah lebih cenderung terlibat dalam perilaku *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Sementara itu Kowalski & Limber, (2013) mengungkapkan karena kecenderungan seseorang untuk diakui oleh teman sebayanya, hubungan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Beberapa aspek yang terdapat dalam perilaku *cyberbullying* menurut Williard (2007) antara lain: a. *flaming* merupakan penyebutan dari tindakan argumen melalui pesan yang berisikan kemarahan, pesan yang berisikan kalimat yang kasar dan vulgar pada ruang obrolan, laman berita dan lain-lain. b. *harassment* yang merupakan mengirim pesan yang dilakukan secara terus-menerus yang sifatnya menekan korban hingga melecehkan korban. c. *cyberstalking*, merupakan sebuah usaha individu untuk membuat individu lain dalam media sosial merasa tidak aman yang bersifat intimidasi dan berbahaya terhadap individu lain. d. *denigration* yang merupakan bentuk perilaku menargetkan korban dalam pembicaraan yang tidak benar. Bentuk dari *denigration* berupa postingan atau status pada media sosial yang bertujuan untuk merusak nama baik seseorang. e. *impersonation* atau *masquranding* yaitu berbohong dengan menjadi orang lain atau sengaja membuat identitas palsu media sosial. f. *outing and trickery* tindakan menyebarkan informasi pribadi orang lain sehingga menjadi konsumsi publik. g. *exclusion* yang merupakan tindakan mengucilkan atau mengeluarkan seseorang dari grup percakapan media sosial.

Pada kasus *cyberbullying* yang terjadi di media sosial saat ini konformitas teman sebaya merupakan faktor utama dalam tindakan *cyberbullying* di media sosial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurifa (2022) pada hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Pada penelitian lainnya yang diungkapkan oleh Apsari (2020) diketahui terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada konformitas dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Taylor, dkk. (2009) mengartikan perilaku konformitas sebagai tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang karena orang lain juga melakukannya. Kim & Han (dalam Kim *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa konformitas teman sebaya memiliki kecenderungan untuk mematuhi norma-norma kelompok sebaya yang berakibat merugikan orang lain atau melanggar aturan. Myers (dalam Khiruddin, 2016) juga berpendapat bahwa perilaku konformitas yang dimana seseorang mengubah perilaku sesuai dengan harapan orang lain. Sehingga seseorang harus merubah sikap dan perilaku sesuai dengan aturan norma-norma sosial yang berlaku. Salah satu teori perilaku konformitas yang dijelaskan oleh Solomon Asch (dalam Seto Mulyadi *et al.*, 2016) yang merupakan penelitian klasik dari psikologi sosial, menyatakan bahwa perilaku konformitas dibedakan antara konformitas publik (*public conformity*) dengan penerimaan publik (*private acceptance*). Konformitas publik (*public conformity*) merupakan sikap konformitas yang melakukan perubahan sikap luar tanpa terjadinya perubahan atau pergantian *mindset* sedangkan penerimaan publik (*private acceptance*) merupakan perubahan sikap pribadi yang mungkin diungkapkan atau tidak diungkapkan melalui kata-kata atau perbuatan di depan umum.

Baron & Branscombe (dalam Khiruddin, 2016) menyatakan bahwa konformitas dibagi menjadi 3 faktor, yaitu: (1) Kohesivitas atau kekompakan (solidaritas), jika seseorang tertarik pada kelompok sosial tertentu dan berniat menjadi bagian darinya, mereka cenderung menyesuaikan diri dan mengikuti aturan dan norma yang ditetapkan oleh kelompok tersebut. Semakin kohesif suatu kelompok, semakin besar kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri, (2) Ukuran kelompok, apabila jumlah ukuran kelompok sangat besar, atau jumlah anggota, semakin banyak individu yang menunjukkan perilaku tertentu. Semakin banyak anggota kelompok yang berperilaku serupa, semakin tinggi tekanan yang ditimbulkan oleh kelompok tersebut. Pada anggota untuk mengikuti kebiasaan kelompok, (3) Norma sosial, dua jenis norma sosial adalah norma injuktif dan deskriptif. Norma deskriptif menjelaskan apa yang dilakukan beberapa orang dalam situasi tertentu, sedangkan norma injuktif mengidentifikasi tindakan sebagai perilaku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima dalam kondisi tertentu. Pada norma injuktif terdapat kewajiban moral yang harus dilakukan. Norma injuktif memberi tahu bagaimana cara seseorang untuk bertindak dan juga mengarahkan bagaimana seorang individu bertingkah laku.

Brown (dalam Seto Mulyadi *et al.*, 2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan individu mengikuti perilaku konformitas, antara lain: (a) keinginan untuk disukai, keinginan untuk disukai merupakan hasil internalisasi dan pembelajaran masa kanak-kanak, sehingga individu menyesuaikan diri untuk mendapatkan persetujuan banyak orang. Individu melihat persetujuan ini sebagai bentuk pujian dari orang lain. Karena orang pada umumnya suka dipuji, banyak orang mencoba untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan, (b) Rasa takut akan penolakan, konformitas dilakukan oleh individu karena ingin diterima sebagai bagian dari kelompok dan lingkungan tertentu. Akibatnya, jika seseorang memiliki pandangan dan perilaku yang tidak sesuai atau berbeda dalam kelompok atau lingkungan tertentu, mereka takut tidak diterima sebagai bagian dari kelompok tersebut, (c) Keinginan untuk merasa benar, individu akan menyadari bahwa akan ada banyak keadaan yang bisa membuat

individu berada dalam kondisi dilema karena tidak mampu untuk mengambil keputusan. Hal tersebut dimaksudkan apabila individu bergabung dalam suatu kelompok maka akan ada individu lain yang berada kelompok atau bahkan kelompok memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang dianggap benar, sehingga orang yang berpartisipasi harus dianggap benar.

Taylor (dkk 2009) mengemukakan bahwa aspek konformitas terdiri lima hal antara lain: (a) Peniruan, merupakan kemauan seseorang untuk meniru hal yang sama dengan orang lain, terbuka atau dipaksakan. Peniruan umumnya dilakukan terhadap sosok yang dianggap ideal yang dikagumi, (b) penyesuaian, penyesuaian sendiri merupakan keinginan individu untuk diterima dalam sebuah kelompok. Individu juga harus menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya. Apabila kelompok tersebut memiliki kekompakan yang baik maka seseorang dalam kelompok tersebut akan merasa memiliki komitmen kuat terhadap kelompok mereka, (c) Kepercayaan. Kepercayaan sendiri merupakan kepercayaan seseorang terhadap informasi yang mereka terima dari orang lain. Orang yang sangat mempercayai orang lain akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri, (d) Kesepakatan, merupakan salah satu bentuk dari aspek perilaku konformitas. Baron & Bryne (dalam Seto Mulyadi *et al.*, 2016) berpendapat bahwa kesepakatan merupakan jenis pengaruh sosial di mana permintaan langsung dari individu ke individu lainnya. Orang yang membuat kesepakatan disebut sebagai pembujuk karena dapat membuat orang lain yang menjadi sasarannya untuk menyetujui tawaran tersebut, (e) Kepatuhan, kepatuhan sebagai pengaruh bentuk sosial dimana seseorang memerintahkan satu atau lebih orang untuk melakukan satu atau lebih tindakan.

Salah satu faktor kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah perilaku konformitas. Perilaku konformitas sendiri merupakan perilaku individu dalam menyesuaikan perilaku dalam kelompok. Individu yang memiliki perilaku konformitas sering melakukan segala aturan atau perilaku yang dilakukan dalam kelompok meskipun melanggar aturan norma-norma masyarakat. Konformitas dianggap tinggi apabila dalam suatu kelompok terjadi peningkatan kohesivitas dan keterikatan individu pada kelompok. Keterikatan individu terhadap kelompok merupakan bentuk konformitas yang dimaksudkan semakin individu melakukan semua aturan yang ada dalam kelompok maka akan semakin tinggi pengaruh konformitas. Pada kohesivitas atau ketertarikan individu terhadap suatu kelompok. Individu yang memiliki ketertarikan yang sangat tinggi pada suatu kelompok maka keinginan untuk bergabung dalam kelompok tersebut semakin tinggi. Apabila ketertarikan individu untuk bergabung pada suatu kelompok sangat tinggi, maka kecenderungan untuk melakukan konformitas juga akan tinggi.

Hubungan konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja memiliki perilaku kolektif atau perilaku yang membuat seseorang melakukan sesuatu secara bersama-sama. Pada perilaku *cyberbullying* remaja akan mematuhi segala aturan-aturan yang diberikan oleh kelompok untuk dirugikan terhadap orang lain. selain itu media online mampu membuat remaja mendorong rasa malu serta pengaruh dari konformitas kelompok membuat remaja melakukan tindakan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa konformitas merupakan salah satu faktor pemicu kecenderungan perilaku *cyberbullying*. maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara perilaku konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan skala yang terdiri dari item pernyataan dengan kategori jawaban yang masing-masing memiliki nilai tertentu. Selanjutnya skor diolah dengan menggunakan metode statistik, diartikan, dan ditampilkan dalam bentuk angka. Penelitian ini melihat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang diduga memiliki pengaruh atau hubungan terhadap variabel terikat, yang merupakan variabel yang sedang diteliti. Konformitas merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, dan variabel terikat diukur untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel lain. *Cyberbullying* merupakan variabel terikat dalam penelitian ini.

Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan populasi siswa di Sekolah F, sebuah sekolah swasta di Kabupaten Sidoarjo, dengan total populasi sebanyak 140 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, yang secara khusus dipilih untuk penelitian ini. Dalam teknik sampling jenuh, keseluruhan populasi menjadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga jumlah sampelnya sebanyak 140 siswa.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kuesioner yang disebarlang langsung dengan subjek penelitian yaitu siswa yang berada di sekolah F. terdapat dua instrumen dalam penelitian ini yaitu skala konformitas dan skala *cyberbullying*. skala konformitas di kembangkan berdasarkan aspek-aspek yang berasal dari teori Taylor (2009) yaitu: peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, dan kepatuhan. Pilihan jawaban pada penelitian ini terdiri dari 5 pilihan jawaban, antara lain: sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Alat ukur ini terdiri dari 5 aspek konformitas kemudian di kembangkan menjadi 19 aitem pernyataan. Contoh pernyataan yang mewakili masing-masing aspek adalah sebagai berikut: (1) Saya meniru yang dilakukan orang lain, (2) Saya menyesuaikan keinginan teman-teman saya, (3) Saya yakin saran atau pendapat teman saya mampu membantu saya, (4) Saya mencoba mengikuti permintaan yang diinginkan teman-teman saya, (5) Saya menjalankan perintah yang diberikan oleh teman-teman saya.

Skala *cyberbullying* pada penelitian ini menggunakan aspek yang di kembangkan oleh Willard (2009) diantaranya yaitu: flaming, harassment, denigration, impersonation, outing dan trickery, exclusion, cyberstalking. Skala ini terdiri dari 19 aitem pernyataan dengan masing-masing aitem pernyataan mengungkap 7 aspek dari *cyberbullying*. contoh pernyataan yang mewakili masing-masing aspek adalah sebagai berikut: (1) Saya menggunakan kata-kata kasar untuk melampiaskan kemarahan di media sosial, (2) Saya mengirim pesan berulang-ulang agar seseorang tidak nyaman, (3) Saya mengirimkan foto dan video untuk mengintimidasi seseorang, (4) Saya mengubah berita seseorang menjadi berita negatif, (5) Saya membuat akun lain agar tidak diketahui ketika mencari informasi pribadi seseorang, (6) Saya dengan sengaja menyebarkan informasi teman saya di media sosial dengan tujuan bersenang-senang, (7) Saya sengaja mengucilkan atau tidak merespon percakapan individu dalam suatu grup.

Teknik Analisis Data

Pada hasil uji prasyarat, yakni uji normalitas dan uji linieritas maka distribusi data pada kedua variabel penelitian ini adalah normal dan linier. Karena uji asumsi prasyarat yang dilakukan mencukupi. Maka, peneliti menggunakan uji analisis statistik parametrik korelasi yaitu *product moment*. Teknik analisis *product moment* diolah menggunakan *spss 26.0 for windows*.

Hasil

Hasil uji prasyarat

Uji normalitas menentukan apakah sebaran tanggapan subjek terhadap variabel yang dianalisis normal atau tidak. Jika sebaran subjek normal, maka subjek dapat dianggap sebagai representasi dari populasi yang ada, tetapi jika tidak maka subjek tidak dapat dianggap sebagai representasi dari populasi. Untuk menguji normalitas distribusi sampel, penelitian ini menggunakan metode analisis uji *Kolmogorov-Smirnov*. Ini berarti melakukan perbandingan antara frekuensi yang diamati dan yang diharapkan. Jika frekuensi harapan ditemukan sekitar 5% ($p > 0,05$), maka distribusi dinyatakan normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan program *SPSS 26.0*. Jika signifikansi lebih dari 5% atau lebih dari 0,05, maka data dilaporkan berdistribusi normal.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Df	Sig	Ket
137	0,200	Normal

Sumber: output Analisis SPSS versi 26.0

Uji linieritas digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yang menunjukkan pola hubungan linier dengan variabel terikat. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah variabel independen konformitas (X) dan *cyberbullying* (Y). Aturan uji linearitas menggunakan nilai F dan $p > 0,05$

Tabel 2
Hasil Uji Linierlitas

F	Sig	Ket
1.053	0,409	Linier

Sumber: output Analisis SPSS versi 26.0

Hasil uji korelasi *product moment*

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan korelasi *product moment*. Diperoleh koefisien korelasi *product moment* sebesar nilai r_{xy} 0,055 dan $p=0,525$ dengan taraf signifikansi ($p < 0,05$) artinya variabel bebas (x) konformitas dengan variabel terikat (y) *cyberbullying* tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Hal ini dapat berarti terdapat hubungan negatif antara variabel konformitas dengan variabel *cyberbullying*.

Tabel 3
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Variabel	<i>Pearson correlation</i>	Signifikasi
<i>Cyberbullying</i> -konformitas	0,055	0,525

Sumber: *output Analisis SPSS versi 26.0*

Pembahasan

Pada dunia digital yang terus berkembang pada saat ini membuat siswa remaja melakukan tindakan *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan bentuk agresi yang dilakukan melalui platform *online* dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengancam orang lain (Chung & shin dalam Wu *et al.*, 2022). Perilaku ini sering kali berbentuk dalam pesan ancaman, komentar jahat, penghinaan, penyebaran rumor palsu, atau unggahan konten yang merendahkan individu secara publik banyak kasus *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak serius terhadap korban. Tindakan tersebut dapat mengakibatkan stres, kecemasan, depresi, bahkan mampu berkontribusi pada masalah kesehatan yang lebih serius. Korban dari perilaku *cyberbullying* juga dapat mengalami penurunan kinerja akademik, mengucilkan diri dari kehidupan sosial, atau paling ekstrem bisa saja memungkinkannya untuk mengakhiri hidup.

Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan menimbulkan pengaruh negatif karena memiliki jejak digital yang dapat terus mengejar dan mempengaruhi pelaku maupun korban. Karena dengan adanya jejak digital, seseorang bisa saja melihat atau memposting ulang, serta berkomentar terhadap postingan yang dilihat. Persoalan *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal seperti kondisi emosional dan psikologis pelaku, tingkat empati yang rendah, harga diri yang rendah, serta kurangnya pemahaman akan konsekuensi negatif dari tindakan mereka. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial yang memfasilitasi perilaku agresif, kurangnya pengawasan dan pendidikan digital yang tepat, serta perilaku konformitas.

Konformitas merupakan faktor eksternal yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku *cyberbullying*. Ketika individu merasa terdorong untuk mengikuti norma kelompok atau menyesuaikan diri dengan perilaku agresif yang ada di sekitarnya, mereka cenderung terlibat dalam *cyberbullying* untuk mempertahankan status atau penerimaan sosial. Tekanan dari teman sebaya atau kelompok sosial dapat membuat individu melakukan tindakan *cyberbullying* bahkan jika mereka sebenarnya tidak memiliki niat atau keinginan untuk melakukannya sendiri.

Namun, perilaku *cyberbullying* lebih banyak dilakukan dari individu ke individu lainnya secara spontan karena menanggapi postingan atau konten yang dilakukan oleh individu lain di media sosial. Ketika seseorang merasa tersinggung, terprovokasi, atau memiliki perbedaan pendapat dengan konten yang mereka temui, mereka mungkin merespon dengan komentar atau tindakan yang agresif secara online. Ini sering kali dipicu oleh perasaan tidak nyaman, kebencian, atau keinginan untuk mengekspresikan kecaman mereka terhadap orang lain secara anonim atau melalui perlindungan relatif yang diberikan oleh ruang digital. Sehingga perilaku *cyberbullying* dilakukan bukan karena faktor teman sebaya serta konformitas, dan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* tidak berpengaruh langsung dengan kelompok. Dalam banyak kasus, tindakan tersebut lebih merupakan respon individu terhadap situasi online yang memicu emosi negatif, ketidaksetujuan, atau konflik dengan individu lain, daripada pengaruh langsung dari kelompok atau tekanan sebaya. Individu tersebut mungkin merasa kuat dalam mengekspresikan diri secara online dan melihat kesempatan untuk melampiaskan rasa frustrasi atau marah mereka melalui perilaku *cyberbullying*.

Pada penelitian yang telah dilakukan, tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku *cyberbullying*. Hal ini dapat diasumsikan bahwa responden yang merupakan siswa ketika melakukan tindakan *cyberbullying* di media sosial bukan karena perilaku konformitas. Dan tindakan *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial berasal dari faktor internal individu terhadap individu lainnya. Faktor internal yang terjadi merupakan bentuk dari faktor emosi yang berasal dari faktor eksternal dari individu itu sendiri. Faktor eksternal yang terjadi pada individu yang memiliki perilaku *cyberbullying* dapat berupa bentuk dari rasa frustrasi dan provokasi yang terjadi di media sosial. Sehingga memunculkan luapan emosi yang terjadi karena rasa frustrasi dan provokasi sehingga di luapkan dengan komentar atau postingan jahat yang merujuk terhadap individu atau kelompok. Maka dapat diketahui tidak ada hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* dan dapat di mungkinkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan tidak berhubungan dengan orang luar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan pada *cyberbullying*.

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan menunjukkan kelemahan penelitian ini. Maka, peneliti hanya dapat menyarankan hal-hal yang terkait dengan penelitian selanjutnya. Kepada peneliti selanjutnya, yang terbaru untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi. Oleh karena itu disarankan menggunakan responden yang jauh lebih banyak daripada responden dalam penelitian ini.

Referensi

- Apsari, K. A., & Siswati, S. (2020). HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA COSPLAYER DI KOMUNITAS COSPLAY SEMARANG (COSMA). *Jurnal EMPATI*, 9(3), 256-261.
- Brewer, G., & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy and loneliness. *Computers in Human Behavior*, 48, 255–260. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.073>
- Chun, J. S., Lee, J., Kim, J., & Lee, S. (2020). An international systematic review of cyberbullying measurements. *Computers in Human Behavior*, 113. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106485>
- Khiruddin, K. H. B. (2016). PSIKOLOGI SOSIAL (AKU,KAMI,KITA). ERLANGGA
- Kim, B. K., Park, J., Jung, H. J., & Han, Y. (2020). Latent profiles of offline/cyber bullying experiences among Korean students and its relationship with peer conformity. *Children and Youth Services Review*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105349>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 SUPPL). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Mason, K. L. (2008). Cyberbullying: A preliminary assessment for school personnel. *Psychology in the Schools*, 45(4), 323–348. <https://doi.org/10.1002/pits.20301>

-
- Moreno, M. A., Jelenchick, L. A., & Christakis, D. A. (2013). Problematic internet use among older adolescents: A conceptual framework. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1879–1887. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.01.053>
- Mufti Efendi, A., Yani Tromol Pos, J. A., Kartasura, P., & Abstrak, yahoocoid. (n.d.). Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua ... (Awaludin Mufti Efendi) HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONFORMITAS SANTRI.
- Seto Mulyadi, Rahardjo Wahyu, Asmarany Indah Anugriaty, & Pranandari Kenes. (2016). Psikologi Sosial (Widyarini Nilam, Ed.). Gunadarma.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- sugiyono. (2016). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. ALFABETA.
- Taylor, E. Shelley, Peplau, L.A, & Sears, D.O. (2009). Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana.
- Willard, N. E. (2007). Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress. *Research press*
- Wu, W., Guo, Z., Li, S., Tu, F., Wu, X., Ma, X., Teng, Z., Chen, Y., & Zeng, Y. (2022a). The influence of parental autonomy support on cyberbullying victimization of high school students: A latent moderation analysis. *Acta Psychologica*, 230. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103739>
- YURIFA, N. (2022). *HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).